KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU DAN PROSES ADAPTASINYA DALAM SPEECH CODEBUDAYA BARU

E.P Fitria Mayang Sari, Fitria Yuliani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

email: fitriamayangsari1899@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa perantau yang datang kesuatu daerah cenderung dituntut untuk bisa beradaptasi dengan baik pada budaya baru yang mereka temui, seperti gaya berbicara, intonasi, logat maupun dialek yang biasa disebut dengan Speech Code. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dianalisis menggunakan teori Akulturasi dan Culture Shock.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Perantau dapat melakukan proses adaptasi dengan 4 metode yaitu Asimilasi, Separasi, Integrasi, dan Hibriditas Budaya. Asimilasi biasanya digunakan mahasiswa perantau ketika mereka tidak ingin ada terjadi kesalahpahaman/miss communication, dengan cara menyatukan dua budaya yang berbeda. Separasi merupakan proses dimana mahasiswa perantau memilih untuk meminimalisir interaksi dengan budaya lain dan tidak berniat untuk meninggalkan kebudayaan aslinya. Integrasi adalah salah satu cara mahasiswa perantau beradaptasi dengan budaya lain namun masih mempertahankan budaya aslinya. Hibriditas Budaya ialah mahasiswa perantau meninggalkan kebudayaan aslinya dan mengadopsi budaya baru yang mereka datangi.

Kata Kunci : Mahasiswa Perantau, Adaptasi, Speech Code, Budaya Baru

ABSTRACT

Overseas students who come to an area tend to be required to adapt well to the new culture they encounter, such as speaking style, intonation, accent and dialect commonly referred to as speech code. Observations are made using qualitative descriptive research methods. The research was analyzed using the theory of Acculturation and Culture Shock.

The results of this research showed that Overseas Students can adapt with fourmethods, that is Assimilation, Separation, Integration, and Cultural Hybridity. Assimilation is usually used by overseas students when they do not want there to be a misunderstanding, by combined two different cultures. Separation is the process by which overseas students choose to minimize interaction with other cultures and do not intend to abandon their original culture. Integration is one way overseas students adapt to other cultures but still retain their original culture. Cultural Hybridity is that overseas students leave their native culture and adopt the new culture they are came in.

Keywords :Overseas Students, Adaptation of Speech Code, New Culture

keberagaman budaya. Berdasarkan hal tersebut maka, komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi budaya antarkomunikator yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk perilaku. Namun, komunikasi ini lebih menekankan pada aspek utama yaitu antarpribadi dibandingkan antar kelompok. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator pertama adalah anggota suatu budaya dan komunikator kedua adalah anggota suatu budaya yang lainnya.

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam. Dan hal inilah yang mempengaruhi banyaknya variasi budaya dan menjadi salah satu faktor terjadinya komunikasi antar budaya. Setiap individu memiliki ciri khas gaya komunikasi tersendiri sebagai penanda kekhasan seseorang ketika berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kebiasaan dari seorang individu yang telah melekat pada dirinya sehingga menjadi sebuah ciri khas (Rulli Nasrullah, 2014 : 32).

Speech codes theory atau teori kode berbicara merupakan konsep teori yang masuk kedalam ranah komunikasi antarbudaya. Speech codes itu sendiri sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikansi bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan. Speech codes merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam berkomunikasi untuk mencapai sebuah kesamaan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Speech codes berisikan tentang segala bentuk komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal yang berlangsung antara individu yang berbeda kebudayaan. Seperti juga halnya Indonesia yang merupakan tempat bertemunya beragam kebudayaan serta etnis yang hidup bersama, maka komunikasi antar budaya sudah menjadi hal yang biasa terjadi di Indonesia.

Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk

mengubah perilaku. Maka dari itu speech code sangat bergantung terhadap apa yang diperlukan dalam tahap adaptasi komunikasi antar budaya

KAJIAN TEORI

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi ini dilakukan secara lisan maupun tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2003 : 9). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Mulyana, 2014 : 20).

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan yakni komunikasiantar budaya ialah suatu interaksi antarpribadi seorang peserta dengan kelompok yang berbeda kebudayaan sehingga terjadi proses pertukaran informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Iklim komunikasi dapat menghasilkan dampak yang positif maupun yang negatif, dan itu tergantung atas tiga dimensi, yakni (Liliweri, 2003 : 47) :

1. Perasaan Positif terhadap Komunikan Sebuah proses komunikasi dikatakan berada dalam suatu iklim komunikasi yang sehat jika komunikator menciptakan perasaan positif terhadap komunikan. Caranya dengan sedapat mungkin mengurangi perasaan curiga (prasangka, prejudice) terhadap orang yang sedang berkomunikasi dengan anda. Itu berarti anda tidak boleh menarik suatu kesimpulan dengan tergesa-gesa sebelum bergaul dengan dia. Sebaliknya jika anda berfikir negatif maka anda akan selalu bertindak berbeda dengan orang yang diajak untuk berkomunikasi tersebut.
2. Pengetahuan tentang Komunikan. Hal ini meliputi pengetahuan “dasar” tentang “siapakah” dia yang sedang berkomunikasi dengan anda.

Misalnya dari suku mana dia berasal, pekerjaan atau profesinya, tempat tinggal, umur, atau mungkin pula latar belakang orang tua. Demikian pula tentang harapan-harapan yang diinginkan orang itu, maksud, tujuan komunikasi, keinginan dan kebutuhan yang diharapkan dari anda. Tanpa pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap komunikan maka kita akan berkomunikasi secara negatif.

3. Perilaku atau Tindakan terhadap Komunikan. Perilaku yang diwujudkan ke dalam perilaku verbal/bahasa dan non verbal/ bahasa tubuh. Anda diharapkan mampu mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi, apa yang anda maksudkan dengan kata-kata yang diungkapkan dan dengan gerakan-gerakan tubuh yang anda peragakan. Perilaku atau tindakan komunikasi manusia berasal dari tiga sumber utama, yakni berdasarkan kebiasaan, maksud yang ada dalam benak, serta perasaan atau emosi.

Dari 3 Hal yang disebutkan diatas maka dalam komunikasi dapat menghasilkan dua konsekuensi yaitu hal baik dan hal buruk. Maka dalam komunikasi juga diperlukan suatu etika yang mana dalam komunikasi topik komunikasi, penyesuaian diri dengan lawan komunikasi dan mengetahui objek dan subjek komunikasi dirasakan sangat diperlukan. Apabila hal ini tidak dilaksanakan dengan baik maka resiko terjadi nya kesalahan komunikasi dapat memivu konfil dan gesekan yang berawal dari antar individu dan yang lebih buruk lagi dapat bergeser ke arah kelompok kemudian golongan yang lebih besar.

Tubbs dan Sylvia (2000 : 254) menjelaskan beberapa hambatan-hambatan, yakni :

1. Hambatan Semantik atau Hambatan Bahasa.
   Dalam komunikasi, terhambatnya bahasa sering menjadi halangan utama. Semua pemikiran dan perasaan maupun sebuah gagasan mudah dipahami apabila diutarakan melalui bahasa.
2. Etnosentrisme.
   Meyakini jikalau kebudayaannya adalah yang paling baik dibanding kebudayaan lainnya. Mereka tidak segan-segan beranggapan bahwa kebudayaan lain lebih buruk dari kebudayaan mereka.

3. Stereotipe.
   Menganggap individu semuanya sama dan tidak mau tau akan kelebihan dari individu lainnya.
4. Rasialisme.
   Sikap diskriminatif pada RAS tertentu. Karena dapat memicu terhambatnya proses komunikasi antarbudaya.
5. Prasangka.
   Sikap antisipasi ketika belum mengenal seorang yang asing. Biasanya terjadi respon emosional ketika hal yang kita inginkan tidak berjalan semestinya.

.Speech Code

Gerry Phillipens menjelaskan speech code adalah rangkaian-rangkaian terkhusus dalam memahami suatu kebudayaan terhadap penilaian komunikasi, memahami jenis komunikasi antarbudaya, serta mengetahui bagaimana jenis-jenis dapat dimengerti pada kebudayaan serta bagaimana menunjukkannya. (Littlejohn, 2011:462). Teori Speech Code meneliti bagaimana seseorang mampu beradaptasi dengan menggunakan gaya berbicara saat berada di lingkungan baru (Griffin, 2006:424).

Samovar & Porter menyimpulkan bahwa ada tiga elemen penting didalam speech code komunikasi antar budaya. Elemen tersebut dikerucutkan yang berakar dari elemen komunikasi antar budaya yang kemudian digolongkan dan dianalisis untuk pengkonstruksi speech code dalam komunikasi antar budaya, ketiga elemen tersebut adalah (Philipsen, G. 1997 : 126)

Teori Akulturasi dan Culture Shock

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Culture Shock dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda.

Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

Speech code dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan perbedaan yang memiliki ciri khas. Hal tersebut

didukung dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Martin dan Nakayama (2010) mahasiswa perantau dapat beradaptasi speech code dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu:

1. Asimilasi

   Menurut Gordon dalam (Liliweri. 2005:158), asimilasi kultural adalah salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya tersebut kedalam inti sebuah masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud disini adalah kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya. Asimilasi ini akan diteruskan melalui asimilasi identifikasi dimana kelompok etnik baru akan mengenali dirinya secara berbeda dengan kelompok ras asal. Sehingga diharapkan akan terjadi asimilasi sikap, misalnya dengan meniadakan prasangka dan streotip serta diskriminasi. Sehingga diperlukan asimilasi kewarganegaraan untuk memunculkan budaya campuran yang terbentuk dari asimilasi dan akulturasi dua rasa tau etnik. Proses amilisai dapat menyelamatkan perantauan untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk local agar dapat berbaur secara sosial dan kulturnya (Martin 7 Nakayama, 2010:324. Namun terjadinya proses asimilasi dapat berdampak pada lunturnya budaya asli yang dimiliki, sehingga ia akan terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Hal ini sepadan dengan yang dikatakan oleh Berry dalam (Utami, 2012) proses asimilasi akan membuat pandangan kehilangan budaya aslinya saat ia mendapatkanidentitas baru pada budaya yang baru. Seseorang tidak memiliki keinginan untuk memelihara identitas budayanya dan mencari interaksi dengan budaya lain.

2. Separasi

   Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain

dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan cenderung untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan speech code asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari asimilasi inidividu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda. Karena individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada dalam budayanya sendiri dan cenderung memisahkan dari kelompok mayoritas. Tahapan ini biasanya dirasakan oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma budaya dominan yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis.

3. Integrasi

Intergrasi adalah seorang perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada speech code mereka sendiri namun tetap berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali. Menurut Liliweri (2002) proses integrasi budaya ini terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrase dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Berri dalam (Utami 2012) orang yang berada pada tahapan ini mencoba untuk mencari dan juga mencoba untuk berpaartisipasi sebagai integral

dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

4. Hibriditas Budaya

   Hibriditas budaya ialah campuran dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu jenis upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa peristiwa berdasarkan fakta atau data-data yang ada di lapangan yang bertujuan agar peneliti lebih memahami proses Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu jenis upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa peristiwa berdasarkan fakta atau data-data yang ada di lapangan (Moleong, 2005:25).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena ini akan menggunakan berbagai sumber data sebagai sumber informasi yang akurat seperti halnya dokumentasi dan menggunakan metode wawancara. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan ataupun meringkas berbagai situasi yang terjadi, atau macam-macam fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objekpenelitian. Dalam metode kualitatif, fokus penelitian guna membatasi bidang inquiry.Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akanterjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karna itu, fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam membungkus dan mengarahkan penelitian.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan informan, informan dibutuhkan agar penelitian ini bisa berjalan dengan sesuai peneliti serta mendapatkan data-data yang akurat serta informasi tambahan lainnya yang bisa menjadi bahan bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan

informan. Pada subjek penelitian ini yang diteliti adalah mahasiswa etnis Batak khususnya Marga Situmorang yang merantau ke Bengkulu.

Selain itu, peneliti nantinya akan menggunakan teknik analisis data sebagai alat untuk peneliti menganalisa berbagai informasi yang didapatkan sehingga kelak tidak ditemukan kesalahan, peneliti juga menggunakan filterasi dalam informasi yang didapatkan dari informan yakni jika informasi yang didapatkan memiliki bobot yang tidak mencapai validasi, maka peneliti akan menganalisa lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBA HASAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara mendalam tentang komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dan proses adaptasinya pada mahasiswa etnis Batak Marga Situmorang terdapat 4 metode yang bisa dikaji dalam asumsi Teori Akulturasi dan Culture Shock (Asimilasi, Separasi, Integrasi, dan Hibriditas Budaya).

Pada Teori Akulturasi dan Culture Shock dijelaskan bahwa ada 4 metode yang bisa digunakan dalam proses adaptasi speech code yakni Asimilasi, Separasi, Integrasi, dan Hibriditas Budaya. Dalam hal ini, dari ke-4 metode yang ditawarkan metode Integrasilah yang paling cocok dan sesuai dengan mahasiswa etnis Batak Marga Situmorang.

Proses Adaptasi Speech Code Melalui Konsep Teori Akulturasi dan Culture Shock:

1. Asimilasi

   Asimilasi merupakan salah satu proses mahasiswa etnis Batak dalam menyamakan dua kebudayaan untuk menjaga relasi dan berbaur dengan budaya baru di lingkungan mahasiswa Bengkulu dengan meniadakan prasangka, stereotipe dan diskriminasi. Mahasiswa Etnis Batak memilih untuk merantau ke Bengkulu karena ingin melanjutkan pendidikan di kampus Universitas Bengkulu.

   Faktor lain yang membuat mereka memilih kota Bengkulu sebagai tujuan mereka merantau yakni karena ada banyak saudara seperjuangan lain yang telah lebih dulu merantau ke Bengkulu dan menetap di sana. Sehingga mereka merasa akan ada yang bisa mereka andalkan, dan juga mengurangi tingkat kekhawatiran mereka ketika berada di daerah yang baru mereka datangi.

   Dari ratusan perguruan tinggi yang ada di Indonesia, mahasiswa Etnis Batak yang memilih Universitas Bengkulu sebagai kampus untuk melanjutkan pendidikan mereka

beralasan bahwa Universitas Bengkulu merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbaik yang ada di pulau Sumatera. Mereka juga beranggapan bahwa Bengkulu adalah kota yang besar dan aman sehingga cukup ideal bagi mereka yang ingin merantau dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu, Bengkulu merupakan kota yang berada di pulau yang sama dengan daerah mereka sehingga mereka tidak perlu menempuh jarak yang cukup jauh ketika merantau.

2. Separasi

Separasi merupakan salah satu cara mahasiswa etnis Batak untuk tetap bertahan pada budaya sendiri, meminimalisir interaksi, dan seseorang cenderung berkelompok yang berasal dari budayanya sendiri. Bagi mahasiswa etnis Batak yang merantau dan baru berinteraksi di lingkungan yang mereka datangi, mereka cenderung belum terbiasa dengan budaya yang ada di lingkungan baru tersebut.

Ketika mereka awal-awal merantau dan berkuliah di Universitas Bengkulu, mereka merasakan kecanggungan karena perbedaan budaya dan ketidaktahuan akan speech code yang baru mereka jumpai. Alhasil menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi baik diluar maupun di dalam lingkungan kampus. Selama masa awal pengenalan kampus (ospek), mahasiswa etnis Batak cenderung berbaur dan berkoloni hanya dengan mereka yang berasal dari etnis Batak saja tanpa mau berteman dengan mahasiswa lokal itu sendiri.

Selama masa awal perkuliahan dan belum begitu memahami budaya maupun speech code Bengkulu, mereka lebih memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia namun speech code, intonasi, dan logat bicara mereka masih sangat kental akan budaya Batak. Sehingga hal demikian menjadikan mahasiswa etnis Batak awalnya tidak memiliki banyak teman ketika mereka baru merantau dan berkuliah di kampus Universitas Bengkulu.

Selain mempunyai lingkar pertemanan yang kecil, mereka juga merasa sering dicemooh oleh mahasiswa yang lain karena logat mereka yang kental maupun gaya berbicara mereka yang sangat khas, seperti misalnya sering dipanggil dengan sebutan “batak” dengan nada yang mengolok-olok dan terkesan tidak enak untuk didengar. Hal tersebut membuat mahasiswa etnis Batak

cenderung membatasi interaksi mereka dengan mahasiswa lain yang berasal dari Bengkulu. Gaya berbicara mahasiswa etnis Batak yang memiliki cirikhas yang unik, cepat, dan frontal menjadi faktor lain yang menyebabkan lawan bicara mereka awalnya sulit mengerti ataupun memahami apa yang dibicarakan oleh mahasiswa etnis Batak tersebut.

Tak jarang ketika mahasiswa etnis Batak berbicara, lawan bicara mereka meminta untuk mengulangi perkataannya karena dirasa kurang jelas, akibatnya mereka pun harus menjelaskan ulang agar lawan bicaranya mengerti maksud dari pembicaraan tersebut. Ketidaktahuan mahasiswa etnis Batak akan bahasa daerah dan speech codedari Bengkulu pun membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa asal Bengkulu, karena mereka tidak tahu apakah lawan bicaranya tersebut berbicara yang buruk atau bahkan istilahnya mengumpati mereka dengan kasar dalam bahasa Bengkulu. Sehingga sulit bagi mereka untuk menjalin komunikasi yang efektif dan sulit pula untuk saling mengakrabkan diri.

3. Integrasi

Integrasi merupakan salah satu cara yang ditawarkan kepada mahasiswa etnis Batak untuk bertahan pada speech code dan budayanya sendiri namun masih berinteraksi dan berbaur dengan mahasiswa asal Bengkulu. Berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan mahasiswa asal Bengkulu di lingkungan kampus membuat mahasiswa etnis Batak lama kelamaan menjadi mengerti bagaimana speech codebudaya Bengkulu.

Setelah cukup lama menetap dan berkuliah di Universitas Bengkulu akhirnya mahasiswa etnis Batak mulai berbaur dan beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di Bengkulu. Alasannya karena mereka akan sangat membutuhkan dan akan sering berinteraksi dengan mahasiswa Bengkulu contohnya ketika membutuhkan informasi tentang perkuliahan dan lain-lain selama mereka menempuh pendidikan di Universitas Bengkulu kedepannya.

Selain itu, faktor lain yang membuat mereka memiliki semangat, rasa penasaran dan keinginan tinggi yang mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Bengkulu adalah karena untuk menambah kemampuan

mereka dalam menguasai dan berbicara bahasa daerah yang ada di Indonesia, menambah relasi dan agar ketika mengobrol lebih enak dan akrab atau tidak merasa canggung.

Dan bahkan mengurangi kemungkinan adanya kesalahpahaman atau miss communication. Karena mayoritas mahasiswa Bengkulu yang kuliah di Unib rata-rata menggunakan bahasa Bengkulu ketika berada dilingkungan kampus, termasuk berinteraksi dengan mahasiswa etnis Batak, menuntut mahasiswa dari etnis Batak untuk mau tak mau juga harus beradaptasi dan belajar berbicara menggunakan bahasa Bengkulu agar terciptanya komunikasi yang efektif dan interaksi yang harmonis serta untuk mengakrabkan diri. Meskipun mereka tidak bisa begitu saja menghilangkan logat dan intonasi Batak yang khas, namun mereka setidaknya bisa berbahasa Bengkulu.

4. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya merupakan salah satu cara mahasiswa etnis Batak dalam melakukan negosiasi dan adaptasi untuk memperoleh persepsi yang memadai dalam budaya tuan rumah Bengkulu Setelah memasuki semester kelima menempuh pendidikan atau tepat 2 tahun merantau ke Bengkulu, mahasiswa etnis Batak telah mampu beradaptasi, berbaur, dan berkomunikasi dengan baik dalam speech code dan kebudayaan Bengkulu. Terbukti dengan keberadaan mereka yang diterima baik oleh teman-teman dan lingkungannya.

Mahasiswa etnis Batak telah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bengkulu dan memahami speech code Bengkulu, seperti misalnya kata-kata “ambo”, “sanak”, “pai” dan lain-lain yang notabene berbeda jauh dari kata-kata yang ada pada bahasa Batak. Selain itu juga mereka sudah mengerti kata-kata yang sifatnya kasar dalam budaya speech code Bengkulu sehingga mereka lebih berhati-hati dan menjaga apa yang seharusnya dikatakan dan yang tidak. Contohnya kata-kata “mencarut” atau mengumpat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi speech code yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak dalam berinteraksi dengan mahasiswa Bengkulu cenderung menggunakan 4

metode. Asimilasi merupakan salah satu proses mahasiswa etnis Batak dalam menyamakan dua kebudayaan untuk menjaga relasi dan berbaur dengan budaya baru di lingkungan mahasiswa Bengkulu dengan meniadakan stereotipe

Separasi merupakan salah satu cara mahasiswa etnis Batak untuk tetap bertahan pada budaya sendiri, meminimalisir interaksi, dan seseorang cenderung berkelompok yang berasal dari budayanya sendiri. Integrasi merupakan salah satu cara mahasiswa etnis Batak untuk bertahan pada speech code dan budayanya sendiri namun masih berinteraksi dan berbaur dengan mahasiswa asal Bengkulu. Sedangkan hibriditas budaya merupakan salah satu cara mahasiswa etnis Batak dalam melakukan negosiasi dan adaptasi.

Dari keempat metode ini yang paling sesuai dengan mahasiswa etnis Batak adalah Integrasi. Mahasiswa etnis Batak lebih memilih untuk tetap bertahan pada budaya aslinya sendiri namun masih tetap berbaur dan berinteraksi dengan mahasiswa Bengkulu. Hal tersebut karena mereka tidak ingin menghilangkan kebudayaan asli mereka karena mereka beranggapan mereka tidak akan selamanya berada di Bengkulu dan pasti akan kembali pulang ke daerah asal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana, 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2009. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.

Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya

Morissan, 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana, prenada Media Group.

Mulyana, Deddy, 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.

Suryandari, Nikmah, 2019. Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. Surabaya: Putra Media Nusantara.

Utami, Setyo LS, 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Tarumanegara Jakarta,
Desember 2015. Vol. 7, No. 2. Hal 180-
197